


Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

DINASTI RESEARCH

082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Komunikasi Antar Pribadi dan Skizofrenia: Tantangan Hambatan Dalam Pemulihan

Rahmi Aini¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpas, Bandung, Indonesia, rahmiaini26@gmail.com

Corresponding Author: rahmiaini26@gmail.com ¹

Abstract: *Interpersonal or interpersonal communication is communication between two or more people face to face which allows each participant to capture other people's reactions directly, both verbally and non-verbally. Interpersonal communication in question is a process of conveying messages carried out by a psychologist to patients suffering from the mental disorder Schizophrenia where the process of conveying messages is carried out directly or face to face so that the communicator and the communicant can interact with each other. directly, so that both get the same understanding and understand each other in depth. The research chosen by the researcher is descriptive research with a qualitative approach. The aim of this research is to find out how interpersonal communication patterns are carried out by psychologists and what challenges there are in the recovery process. So the research results state that, in communicating with schizophrenic patients, a psychologist needs to create a safe, comfortable and conducive situation to create good rapport. Apart from that, psychologists in carrying out interpersonal communication with schizophrenic patients need to understand communication ethics and have a high sense of empathy. Psychologists need to really understand how to communicate with schizophrenic patients based on the type of schizophrenia experienced by the patient. The response given by the psychologist as the comic actor really needs to make the schizophrenic patient feel safe and comfortable, so that by creating a relaxed, safe, comfortable and conducive atmosphere it will help in the patient's mental recovery process.*

Keyword: *Interpersonal communication, Schizophrenia, Recovery*

Abstrak: Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang psikolog terhadap pasien yang mengidap gangguan jiwa Skizofrenia dimana proses penyampaian pesan yang dilakukan ialah disampaikan secara langsung atau tatap muka (*face to face*) agar antara komunikator dan komunikan dapat saling melakukan interaksi umpan balik secara langsung, sehingga keduanya mendapatkan pemahaman yang sama dan saling pengertian secara mendalam. Penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola

komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh psikolog dan tantangan apa saja yang terdapat pada proses pemulihannya. Maka hasil penelitian menyatakan bahwa, dalam berkomunikasi dengan pasien skizofrenia seorang Psikolog perlu menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan kondusif agar tercipta *good rapport*. Selain itu, Psikolog dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan pasien skizofrenia perlu memahami etika komunikasi dan memiliki rasa empati yang tinggi. Psikolog perlu benar-benar memahami cara melakukan komunikasi dengan pasien skizofrenia berdasarkan jenis skizofrenia yang dialami oleh pasien. Respon yang diberikan oleh Psikolog selaku komunikator pun perlu benar-benar membuat pasien skizofrenia merasa aman dan nyaman, sehingga dengan terciptanya suasana yang santai, aman, nyaman, dan kondusif akan membantu dalam proses pemulihan kejiwaan pasien.

Kata Kunci: Komunikasi antar pribadi, Skizofrenia, Pemulihan

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikotik dengan distorsi khas proses pikir, kadang-kadang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham yang kadang-kadang aneh, gangguan persepsi, afek abnormal yang terpadu dengan situasi nyata atau sebenarnya, dan autisme. Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang paling sering (Ristanti, 2019). Hampir 1% penduduk di dunia menderita skizofrenia selama hidup mereka. Gejala skizofrenia biasanya muncul pada usia remaja akhir atau dewasa muda. Onset pada laki-laki biasanya antara 15-25 tahun dan pada perempuan antara 25-35 tahun (Mohibu, A. (2015). Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar. *Jurnal Acra Diurna*, IV(4) (Mohibu, A. (2015). Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar. *Jurnal Acra Diurna*, IV(4) (Mohibu, 2015).

Menurut Muhammad (2004) survei yang telah dilakukan pada beberapa negara memiliki laju insiden per tahun skizofrenia antara 0,1 – 0,4 per 1000 populasi. Insiden yang tinggi terjadi pada kelompok sosial terutama etnis minoritas di Eropa Barat seperti komunitas Afro-Caribbean di Inggris dan imigran dari Suriname di Belanda. 4 Prevalensi gangguan jiwa berat atau yang dikenal dengan skizofrenia terbanyak yaitu 2,7 per mil adalah DI Yogyakarta dan Aceh. Prevalensi gangguan jiwa berat penduduk Indonesia adalah 1,7 per 1000 penduduk. Prevalensi psikosis tertinggi di DI Yogyakarta dan Aceh masing – masing 2,7% sedangkan terendah di Kalimantan Barat sebesar 0,7% (Nurdin, 2020).

Hasil penelitian Oktavia, (2016) menjelaskan bahwasam di tinjau dari diagnosa atau jenis skizofrenia, jenis skizofrenia terbanyak terdapat pada skizofrenia paranoid sebanyak 40,8%, kemudian diikuti dengan skizofrenia residual sebanyak 39,4%; skizofrenia hebefrenik sebanyak 12%; skizofrenia katatonik sebanyak 3,5%; skizofrenia tak terinci sebanyak 2,1%; skizofrenia lainnya sebanyak 1,4%; dan yang paling sedikit adalah skizofrenia simpleks sebanyak 0,7%. 17. Faktor genetik turut menentukan timbulnya skizofrenia. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian tentang keluarga-keluarga penderita skizofrenia dan terutama anak-anak kembar monozigot (Ratnasari, 2019). Angka kesakitan bagi saudara tiri adalah 0,9-1,8%; bagi saudara kandung 7-15%; bagi anak dengan salah satu orang tua yang menderita skizofrenia 7-16%; bila kedua orang tua menderita skizofrenia 40- 68%; bagi heterozigot 2-15%; dan bagi monozigot 61-86%. Diperkirakan bahwa yang diturunkan adalah potensi untuk mendapatkan skizofrenia melalui gen yang resesif. Potensi ini mungkin kuat, mungkin juga lemah, tetapi selanjutnya tergantung pada lingkungan individu itu apakah akan terjadi manifestasi skizofrenia atau tidak (Ristanti, 2020).

Dalam jurnal Sadock (2010) menilai bahwa, orang dengan skizofrenia yang melakukan percobaan bunuh mencapai 5% dengan peningkatan resiko di awal gejala, mengalami kekambuhan atau relapse yang sering. Penyakit ini juga bisa menetap pada pengidap seumur hidup dan jika penyakit ini dibiarkan, dapat mengakibatkan pengidapnya mengalami

kemunduran dalam berbagai aspek sosial kehidupan. Meski penyakit ini dapat bertahan seumur hidup kemungkinan besar juga dapat disembuhkan apabila diobati dengan sungguh dengan berbagai cara terutama dukungan dari orang-orang terdekat pengidap seperti keluarga (Setyowati, & Muwarni, 2007).

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal (Soyomukti, 2010). Adapun komunikasi ini dapat dilaksanakan antara psikolog dengan pasiennya, khususnya psikolog yang menangani pasien *skizofrenia*. Komunikasi interpersonal atau disebut dengan komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (feed back).¹ Menurut Devito, komunikasi interpersonal atau komunikasi anarpribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.² Sedangkan menurut Efendi komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Kontak bisa berlangsung secara berhadapan muka (face to face) bisa melalui sebuah medium, seperti telepon, sifatnya dua arah atau timbal balik (two way traffic communication).

Berdasarkan definisi di atas komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pikiran atau informasi secara langsung dan menimbulkan umpan balik (feedback) dengan seketika. Dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sama. Komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang psikolog terhadap pasien yang mengidap gangguan jiwa Skizofrenia dimana proses penyampaian pesan yang dilakukan ialah disampaikan secara langsung atau tatap muka (face to face) agar antara komunikator dan komunikan dapat saling melakukan interaksi umpan balik secara langsung, sehingga keduanya mendapatkan pemahaman yang sama dan saling pengertian secara mendalam (Suranto, 2011).

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dan bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan (Tike, 2009). Disimpulkan bahwa seseorang mengalami gangguan jiwa apabila ditemukan adanya gangguan pada fungsi mental, yang meliputi: emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kamauan, keinginan, daya tilik diri, dan persepsi sehingga mengganggu dalam proses hidup dimasyarakat (Yani, 2015). Hal ini dipicu oleh adanya keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam mempertahankan hidup sehingga seseorang dihadapkan untuk berfikir, berkeinginan untuk mencapai cita-cita yang mengharuskan seseorang berhubungan dengan orang lain, maka akan timbul respons fisiologis maupun psikologis ketika keinginan itu tercapai.

Zahnia & Sumekar, (2016) berbicara bahwa, skizofrenia adalah salah satu bentuk dari gangguan jiwa yang ditandai dengan rusaknya pikiran, emosi, dan perilaku, pikiran yang terganggu, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru efek yang datar atau tidak sesuai, dan berbagai gangguan aktifitas motorik yang bizarre (perilaku aneh). Perilaku abnormal tersebut tampaknya tidak banyak mendapatkan perhatian dan hanya sedikit orang dari keseluruhan populasi yang pernah dirujuk ke rumah sakit jiwa. Kebanyakan orang tidak pernah mencari bantuan psikolog, melainkan lebih memilih membiarkannya berkeliaran di jalanan seperti kenyataan yang sering kita lihat di lingkungan sekitar kita Tidak jarang orang-orang menganggap psikolog sebagai peramal, orang yang ahli memecahkan masalah, atau bahkan dianggap sebagai dokter yang menangani pasien sakit jiwa (Putri & Ambarini, 2012).

Terkait dengan adanya penilaian yang keliru tentang profesi psikolog yang identik dengan masalah kejiwaan, hal ini membuat orang menjadi enggan untuk menemui psikolog karena takut dianggap gila oleh orang lain. Peran psikolog adalah membantu memahami perilaku manusia, apapun bentuk perilaku itu, membentuk perilaku sehat secara perorangan

maupun kelompok serta meningkatkan perkembangan jiwa dan kualitas hidup individu tersebut. Seperti halnya yang kita ketahui, bahwa seorang psikolog hanya mengandalkan kepintarannya dalam berinteraksi untuk menyembuhkan seseorang yang terganggu jiwanya. Hal tersebut berbeda dengan seorang psikiater yang lebih mengandalkan obat-obatan, peran komunikasi pun sangat diperlukan bagi seorang psikolog, karena seperti yang kita ketahui bahwa berbicara kepada orang yang terganggu jiwanya sangatlah sulit dan membutuhkan keahlian khusus dalam melakukan komunikasi.

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal sehingga dapat memperoleh feedback secara langsung pula. Selain itu komunikasi antarpribadi merupakan proses yang menggunakan pesan dalam mencapai persamaan makna antara dua orang atau lebih dalam sebuah keadaan yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama antara pembicara dan pendengar. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal dilakukan oleh seorang psikolog terhadap pasien pengidap skizofrenia dan bagaimana cara menghadapi tantangan serta hambatan dalam proses pemulihannya.

METODE

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian dengan sifat deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gejala tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi tentu terdapat kesenjangan dan masalah yang dapat menghambat proses komunikasi. Menurut Anita Taylor dalam buku Jalaludin Rahmat yang berjudul "Psikologi Komunikasi" menyebutkan banyak penyebab dan rintangan komunikasi. Pesan yang jelas, tegas, dan cermat tidak akan mengakhiri kegagalan jika terjadi yang tidak baik. Terdapat 4 (empat) jenis hambatan komunikasi berjalan efektif, antara lain (1) Hambatan Proses: setiap proses komunikasi diperlukan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif meskipun kita sering berhadapan dengan komunikasi yang tidak efektif. Kita bisa mempertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah hambatan pengirim, ini terjadi jika pengirim tidak mengkomunikasikan pesannya karena tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konten yang disampaikannya dan hambatan media, terjadi saat orang memilih media yang tidak cocok dengan pesan yang akan disampaikan.

Selain hambatan proses yang dapat menghambat tingkat keberhasilan komunikasi antar pribadi lainnya adalah hambatan fisik dimana hal ini terjadi karena jarak geografis atau ruang antara pengirim dan penerima pesan yang jauh yang membuat orang tidak berkomunikasi dengan baik dan leluasa meskipun sudah menggunakan media. Soal jarak tidak hanya karena geografis terlalu jauh tetapi terlalu dekat juga dapat menghambat keluasaan berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal tertulis mungkin hambatan itu disebabkan oleh kertas yang mudah rusak, atau menulis di white board dengan tulisan yang mudah terhapus. Ada juga hambatan sematik yang bersumber dari bahasa antara pengirim dan penerima pesan. Pemilihan kata yang dipilih dipandang cocok, akan tetapi tidak sesuai dengan ruang sosial, psikologis,

atau waktu sehingga penerima menangkap maksud yang berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengirim.

Dalam melakukan interaksi antar pribadi terdapat beberapa jenis transaksi, transaksi tersebut antara lain adalah sebagai berikut (1) Transaksi Komplemente, dalam transaksi ini terjadi kesamaan makna terhadap pesan. Pesan yang satu dilengkapi pesan yang lain meskipun dalam jenis ego yang berbeda (2) Transaksi Silang, dalam transaksi ini pesan yang dikirimkan oleh komunikator tidak mendapat respon yang sewajarnya dari komunikan (3) Transaksi Tersembunyi terjadi apabila campuran beberapa sikap di antara komunikator dan komunikan sehingga salah satu sikap menyembunyikan sikap yang lainnya.

Komunikasi akan semakin efektif jika disadari dengan rasa pengertian, keterbukaan, empati, dan kepercayaan antara sesama peserta komunikasi. Setiap individu perlu memahami betul unsur-unsur yang terkandung di dalam komunikasi. Unsur-unsur yang dimaksud ialah sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima (*receiver/audience*), pengaruh (*effect*) dan umpan balik (*feedback*). Dalam proses komunikasi, perubahan sikap dalam diri penerima (*receiver/audience*) penting adanya karena hal itu sebagai pembuktian bahwa komunikasi telah berjalan efektif meski prosesnya berjalan secara tatap muka atau tidak.

Terdapat beberapa komponen dalam proses komunikasi, komponen tersebut antara lain, sumber/komunikator, proses *encoding*, pesan/informasi, media, penerima/komunikan, proses *decoding*, umpan balik/*feedback*, dampak, dan gangguan. Beberapa komponen tersebut memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya. Adapun beberapa syarat yang harus dimiliki oleh komunikator agar proses komunikasi dapat berjalan efektif. Pertama, komunikator dalam hal ini adalah Psikolog diharapkan memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikan (pasien). Kedua, memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Ketiga, mempunyai pengetahuan yang luas. Keempat, memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap/menambah pengetahuan pada diri sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan/komunikasi yang dilakukan harus efektif, sehingga tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut dilakukan melalui cara, antara lain. Pertama, pesan yang disampaikan harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: pesan perlu berisikan hal-hal umum dan mudah dipahami oleh komunikan, bukan soal-soal yang hanya dipahami oleh seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, pesan yang disampaikan tidak samar-samar, sehingga harus jelas. Jika pesan yang disampaikan menggunakan perumpamaan diusahakan contohnya senyata mungkin, agar tidak ditafsirkan menyimpang dari yang dikehendaki atau diharapkan. Bahasa yang digunakan perlu jelas, sederhana, dan cocok untuk komunikan, karena secara kodrati manusia tidak ingin mendengarkan atau menerima hal-hal yang tidak menyenangkan dari dirinya (Isnaeni, 2019).

Oleh karena itu, setiap pesan diusahakan memiliki makna positif dan juga seimbang sesuai dengan kemampuan komunikasi untuk menafsirkan pesan tersebut. Oleh karena itu, komunikator dalam hal ini psikolog harus mengenal dan memahami situasi dan kondisi dari komunikan. Bentuk pesan yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kondisi dan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Jika tujuan dari komunikasi tersebut hanya ingin memberikan informasi seperti tayangan-tayangan di media massa yang secara massif disampaikan kepada khalayak, maka pesan yang disampaikan cenderung bersifat informatif. Akan tetapi, jika proses komunikasi bertujuan untuk merubah sisi psikomotorik seseorang, maka yang digunakan adalah bentuk komunikasi persuasif.

Dalam komunikasi interpersonal, kita memberi umpan balik atau *feedback* untuk menunjukkan kepada komunikator efek yang didapat olehnya. Umpan balik yang pertama, penderita *skizofrenia* sebagai penerima akan menerima pesan berupa perintah atau instruksi, kemudian komunikan memberikan umpan balik atau *feedback* secara positif dengan melaksanakan perintah atau instruksi dari Psikolog. Umpan balik atau *feedback* yang kedua adalah penderita *skizofrenia* sebagai penerima pesan memberikan umpan balik atau atau

feedback berupa penolakan terhadap perintah atau instruksi dengan tidak melakukan apa yang diperintahkan atau diinstruksikan oleh Psikolog.

Psikolog sebagai sumber atau komunikator melakukan pengulangan terhadap pesan yang disampaikan kepada penderita *skizofrenia* selaku komunikan, jika penderita *skizofrenia* tidak terfokus ataupun jika penderita *skizofrenia* tidak dapat memahami pesan yang dikirimkan oleh Psikolog. Hal ini juga termasuk jika hambatan psikologis yaitu penyakit *skizofrenia* kembali muncul dalam diri penderita *skizofrenia*. Hambatan tersebut dapat mengganggu proses pengiriman pesan dari Psikolog selaku komunikator kepada penderita *skizofrenia* sebagai penerima, sehingga penderita *skizofrenia* tidak dapat memahami isi pesan yang disampaikan oleh Psikolog dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi psikolog dalam merangkai kalimat yang baik agar penderita *skizofrenia* dapat lebih memahami isi pesan yang disampaikan. Selain itu, Psikolog pun perlu melakukan pengulangan pesan dalam komunikasi interpersonalnya dengan penderita *skizofrenia*. Jika pesan yang dikomunikasikan secara berulang-ulang, maka secara otomatis penderita *skizofrenia* menjadi terbiasa dengan pesan yang disampaikan kepadanya, Ketika penderita *skizofrenia* menjadi terbiasa dengan pesan yang disampaikan secara berulang, maka penderita *skizofrenia* dapat mengirimkan pesan yang sama kepada Psikolog seperti yang dikirimkan oleh Psikolog sebelumnya. Penderita *skizofrenia* memberikan umpan balik atau *feedback* dengan mendengarkan dan melaksanakan pesan yang disampaikan oleh Psikolog.

Orang dengan gangguan jiwa membutuhkan orang-orang terdekat disekitarnya. Kedekatan yang dilakukan Psikolog sebagai sumber/komunikator didapatkan melalui komunikasi interpersonal dalam konteks dimensi sosio-psikologis yang santai namun serius dalam setiap pesan yang disampaikannya. Psikolog berperan aktif menjadi sumber untuk melakukan pendekatan kepada penderita *skizofrenia* dengan melakukan proses komunikasi interpersonal secara intensif. Etika komunikasi juga diperlukan oleh seorang Psikolog dengan memperlakukan penderita *skizofrenia* layaknya orang normal. Menurut Joseph A. Devito menyatakan bahwa komunikasi memiliki konsekuensi, maka komunikasi interpersonal membutuhkan etika (DeVito, 2007). Semakin dekat hubungan yang terjalin antara Psikolog dengan penderita *skizofrenia*, maka penderita juga akan semakin terbuka dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada Psikolog. Selain itu, Psikolog juga akan lebih mudah untuk memahami suasana hati penderita *skizofrenia* ketika melakukan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan tipe komunikasi yang paling sering terjadi di masyarakat. Menurut Suranto, terdapat beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain Arus pesan dua arah dimana komunikasi interpersonal menempatkan komunikator dan komunikan dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku memegang herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Kemudian para pelaku interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Respon yang diberikan dapat berupa jawaban melalui kata-kata ataupun isyarat seperti gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka dan sebagainya.

Orang dengan gangguan jiwa membutuhkan orang-orang terdekat disekitarnya. Kedekatan yang dilakukan Psikolog sebagai sumber/komunikator didapatkan melalui komunikasi interpersonal dalam konteks dimensi sosio-psikologis yang santai namun serius dalam setiap pesan yang disampaikannya. Psikolog berperan aktif menjadi sumber untuk melakukan pendekatan kepada penderita *skizofrenia* dengan melakukan proses komunikasi interpersonal secara intensif. Etika komunikasi juga diperlukan oleh seorang Psikolog dengan memperlakukan penderita *skizofrenia* layaknya orang normal. Menurut Joseph A. Devito menyatakan bahwa komunikasi memiliki konsekuensi, maka komunikasi interpersonal

membutuhkan etika (DeVito, 2007). Semakin dekat hubungan yang terjalin antara Psikolog dengan penderita *skizofrenia*, maka penderita juga akan semakin terbuka dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada Psikolog.

Dalam kaitannya faktor pendukung pasien dapat berkomunikasi dengan pasien skizofrenia, Psikolog memang berperan penting dalam proses penyembuhan, akan tetapi Psikolog hanya sebagai fasilitator, beberapa factor pendukung yang turut berperan penting antara lain adalah keluarga, kondisi pasien itu sendiri, dan persiapan Psikolog dalam melakukan komunikasi guna menghadapi pasien. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Keluarga pun memiliki fungsi afektif, yaitu berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan psikososial yang saling mengasuh, memberi cinta kasih, dan saling menerima. Selain itu, keluarga pun memiliki fungsi perawatan yaitu kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami penyakit (Festy, 2009). Oleh karena itu, selain psikolog keluarga pun sangat berperan penting dalam penyembuhan dan cara komunikasi pasien skizofrenia.

Terdapat beberapa tipe *skizofrenia* yang telah diidentifikasi berdasarkan variable klinik pada International Classification of Diseases 10th (ICD-10). Hal tersebut diaktegorikan berdasarkan tingkatan gangguan jiwa yang dialami. Oleh karena itu, kondisi masing-masing pasien pun menjadi factor dalam terciptanya komunikasi yang baik. Perbedaan skizofrenia yang dialami oleh pasien akan berdampak pula pada cara atau pola komunikasi yang dilakukan. Dalam menangani pasien skizofrenia, Psikolog tidak dapat menerapkan tindakan yang tegas, melainkan Psikolog harus menciptakan situasi yang santai, aman, dan kondusif. Psikolog perlu melakukan berbagai macam persiapan dan menyusun beberapa *plan* sesuai dengan kondisi pasien skizofrenia. Bilamana pada saat pertemuan pertama *plan* yang telah disiapkan tidak berjalan, maka Psikolog perlu menemukan hambatan dan mencoba kembali melakukan komunikasi dengan cara yang berbeda.

Keluarga perlu benar-benar menjalankan fungsi afektif dan fungsi perawatan. Hal tersebut karena proses penyembuhan pasien skizofrenia tidak hanya sekedar mengandalkan Psikolog, namun perlu dukungan moril dari keluarga dan keluarga harus menunjukkan suasana bahwa kehadiran pasien skizofrenia di keluarganya tetap berharga. Psikolog hanya sebagai fasilitator, beberapa factor pendukung yang turut berperan penting antara lain adalah keluarga, kondisi pasien itu sendiri, dan persiapan Psikolog dalam melakukan komunikasi guna menghadapi pasien. Prinsip keterbukaan komunikasi interpersonal seperti yang dikatakan oleh (De Vito, 2011) dimana kita melihat dari beberapa aspek, yaitu bagaimana anak pengidap skizofrenia ini dengan senang hati mau bercerita kepada orang tuanya tentang keseharian atau apa yang ia rasakan. Senang hati berarti tidak ada paksaan dari pihak kedua dan pihak ketiga, melainkan murni dorongan keinginan hatinya sendiri. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal membuat hubungan antara orang tua dan anak *skizofrenia* menjadi lebih terbuka, nyaman bercerita, dan pesan-pesan yang ingin diceritakan anak pengidap skizofrenia ini dapat tersampaikan dengan baik tanpa ragu dan khawatir.

Psikolog tidak dapat langsung menyampaikan apa maksud atau pesan yang akan disampaikannya (*to the point*), akan tetapi Psikolog akan berusaha menyampaikan pesan yang berisikan hal-hal baik berupa kedekatan antar pribadi antara pasien skizofren paranoid dengan Psikolog. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta *good rapport* seorang Psikolog dalam pandangan pasien skizofren. Selain itu terdapat pula hambatan-hambatan dalam melakukan komunikasi dengan pasien skizofrenia, salah satunya hambatan psikologis berupa rasa emosi, perasaan bermusuhan, rasa marah, tersinggung, rasa benci, cemas dan takut. Oleh karena itu, untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan pasien skizoafektif perlu dilakukan dengan rasa pengertian, keterbukaan, empati, dan kepercayaan

KESIMPULAN

Orang dengan gangguan jiwa membutuhkan orang-orang terdekat disekitarnya. Kedekatan yang dilakukan Psikolog sebagai sumber/komunikator didapatkan melalui komunikasi interpersonal dalam konteks dimensi sosio-psikologis yang santai namun serius dalam setiap pesan yang disampaikannya. Psikolog memang berperan penting dalam proses penyembuhan, akan tetapi Psikolog hanya sebagai fasilitator, beberapa factor pendukung yang turut berperan penting antara lain adalah keluarga, kondisi pasien itu sendiri, dan persiapan Psikolog dalam melakukan komunikasi guna menghadapi pasien Psikolog dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan pasien skizofrenia perlu mengetahui terlebih dahulu jenis skizofrenia yang dialami oleh pasie. Dalam berkomunikasi dengan pasien skizofrenia seorang Psikolog perlu menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan kondusif agar tercipta *good rapport*. Selain itu, Psikolog dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan pasien skizofrenia perlu memahami etika komunikasi dan memiliki rasa empati yang tinggi. Psikolog perlu benar-benar memahami cara melakukan komunikasi dengan pasien skizofrenia berdasarkan jenis skizofrenia yang dialami oleh pasien. Respon yang diberikan oleh Psikolog selaku komikator pun perlu benar-benar membuat pasien skizofrenia merasa aman dan nyaman, sehingga dengan terciptanya suasanaya yang santai, aman, nyaman, dan kondusif akan membantu dalam proses pemulihan kejiwaan pasien.

REFERENSI

- Mita Ristanti, R. (2019). *Komunikasi Interpersonal Dalam Upaya Pemuliahan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mohibu, A. (2015). Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar. *Jurnal Acra Diurna, IV*(4).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2004). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Kencana.
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *EJournal Ilmu Komunikasi, 4*(1).
- Ratnasari, A. (2019). *Analisis Transaksional Dalam Komunikasi Organisasi Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Komunikasi Organisasi Dosen Pengampu*.
- Ristanti, R. M. (2020). *Komunikasi interpersonal dalam upaya pemuliahan pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa provinsi lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sadock. (2010). *Kaplan & sadock's synopsis of psychiatry: behavioral sciences/clinical psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Setyowati, & Muwarni, S. (2007). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Konsep dan Aplikasi Kasus*. Mitra Cendikia Jogjakarta.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. A-Ruzz Media.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Tike, A. (2009). *Dasar-dasar Komunikasi Suatu Studi dan Aplikasi*. Kota Kembang.
- Yani, F. (2015). Kelainan Mental Manik Tipe Skizoafektif. *Jurnal Kedokteran Unila, 4*,2.
- Zahnia, S., & Wulan Sumekar, D. (2016). Kajian Epidemiologis Skizofrenia. *MAJORITY, 5*(4).